



Arabic Language Learning Difficulties in Indonesian Islamic Schools: Linguistic and Non-Linguistic Perspectives

Diana Putri Oktavian

Sunan Ampel State Islamic University, Indonesia

putridiana0625@gmail.com

Saefullah Azhari

Sunan Ampel State Islamic University, Indonesia

Saefullah652@gmail.com

Nurul Istiqomah

Sunan Giri University of Surabaya, Indonesia

Nurulistiqomahsyifa76@gmail.com

Abstract

Keywords:

Arabic learning; problems; teaching methods; student motivation

This study examines the problems of Arabic language learning encountered by eighth-grade students at MTs Taswirul Afkar Surabaya and explores teachers' efforts to address these challenges. Arabic plays a crucial role in Islamic education; however, its learning process in non-native contexts often faces complex obstacles. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through classroom observations, semi-structured interviews with teachers and students, and document analysis. The findings reveal that the problems of Arabic learning can be categorized into linguistic and non-linguistic aspects. Linguistically, students experience difficulties in mastering Arabic grammar (qawa'id), developing speaking skills (kalam), and acquiring sufficient vocabulary (mufradat). Non-linguistic challenges include limited learning facilities, the predominance of conventional teaching methods, time constraints, and low learning motivation among some students. To overcome these issues, teachers implement several strategies, such as applying step-by-step grammar instruction, using language games (lu'bah) to

enhance speaking skills, assigning daily vocabulary memorization, and creatively utilizing simple and contextual learning media. The results indicate that these efforts contribute positively to increasing student engagement and improving learning outcomes. This study contributes theoretically to the development of Arabic language education by highlighting the interplay between linguistic and non-linguistic factors. Practically, it offers insights for teachers and policymakers to design more innovative, interactive, and motivational Arabic learning practices suited to the Indonesian madrasah context.

Abstrak

Kata Kunci:

Pembelajaran Bahasa Arab; problematika; metode pembelajaran; motivasi siswa

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika pembelajaran bahasa Arab yang dihadapi oleh siswa kelas VIII di MTs Taswirul Afkar Surabaya serta mengkaji upaya guru dalam mengatasinya. Bahasa Arab memiliki peran strategis dalam pendidikan Islam, namun dalam praktiknya pembelajaran bahasa Arab di lingkungan non-penutur asli masih menghadapi berbagai kendala. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika pembelajaran bahasa Arab terbagi menjadi dua aspek, yaitu linguistik dan non-linguistik. Permasalahan linguistik meliputi kesulitan siswa dalam penguasaan tata bahasa (qawaaid), keterampilan berbicara (kalam), serta perbendaharaan kosakata (mufradat). Sementara itu, permasalahan non-linguistik mencakup keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran yang masih konvensional, keterbatasan waktu, serta rendahnya motivasi belajar sebagian siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru menerapkan berbagai strategi, antara lain pembelajaran tata bahasa secara bertahap, penggunaan permainan bahasa (lu'bah) untuk meningkatkan keterampilan berbicara, pemberian tugas hafalan kosakata harian, serta pemanfaatan media pembelajaran sederhana secara kreatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa problematika pembelajaran bahasa Arab di MTs Taswirul Afkar dapat diminimalkan melalui penerapan strategi pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan memotivasi, serta didukung oleh fasilitas pembelajaran yang memadai. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pendidikan bahasa Arab, dan secara praktis memberikan rekomendasi bagi guru dan pengelola madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab.

Received: 09-10-2025, Revised: 30-12-2025, Accepted: 16-01-2026

© Diana Putri Oktavian, Saefullah Azhari, Nurul Istiqomah

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Bahasa Arab bukan hanya sekedar alat komunikasi, melainkan juga merupakan bahasa utama dalam literatur keislaman, seperti Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab klasik (turats), dan literatur ilmiah islam lainnya. Karena itu, penguasaan bahasa Arab menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh peserta didik di madrasah, khususnya Madrasah Tsanawiyah (MTs). Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama telah menetapkan bahasa Arab sebagai mata pelajaran wajib di madrasah, dengan tujuan membentuk generasi yang mampu memahami ajaran Islam secara utuh dari sumber aslinya. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam untuk melahirkan insan yang religius, berilmu, dan berakhlak mulia.

Bahasa Arab menjadi bahasa internasional dan diakui oleh dunia karena banyak orang menggunakannya.(Amirudin, 1947) Bahasa Arab memiliki nilai sastra yang tinggi yang membuatnya unik dari bahasa lain.(Hidayat, 2012) Lebih dari sekedar bahasa agama, bahasa Arab semakin dibutuhkan.(Junaedi Abdilah & Al Farisi, 2023)

Sangat penting untuk mempelajari bahasa Arab, Anda juga dapat memahami isi Al-Qur'an dan maknanya, yang berfungsi sebagai dasar ajaran Islam.(Zakiah, 2021) Salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang menunjukkan betapa pentingnya mempelajari bahasa Arab adalah ayat 2 Surat Yusuf 12:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: "Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa arab agar kamu memahaminya". (Kementerian Agama, 2019)

Ayat tersebut menjadi landasan spiritual dan intelektual dalam mendorong umat Islam untuk mempelajari bahasa Arab sebagai sarana memahami isi kandungan Al-Qur'an dan warisan keilmuan Islam lainnya. Oleh sebab itu, penguasaan bahasa Arab tidak hanya menjadi tuntutan akademik, tetapi juga merupakan

bagian dari tanggung jawab keagamaan. Maka, pelajaran bahasa Arab tidak boleh dipandang sebagai pelengkap, melainkan sebagai fondasi penting dalam sistem pendidikan Islam.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran bahasa Arab masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Permasalahan tersebut tidak hanya berasal dari sisi siswa, tetapi juga dari faktor guru, metode pembelajaran, sarana dan prasarana, serta pendekatan kurikulum yang digunakan.(Hidayah et al., 2023) Banyak siswa yang menganggap bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang sulit, karena struktur bahasanya yang berbeda dari bahasa Indonesia dan kurangnya lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini membuat pembelajaran bahasa Arab tidak menyenangkan bagi sebagian besar siswa dan menurunkan minat mereka dalam mempelajarinya.

Realita saat ini menunjukkan bahwa belajar dan mengajar bahasa asing, termasuk bahasa Arab, adalah tugas yang "sulit" dan agak sulit.(Ilmiani et al., 2020) Salah satu komponen pendidikan bahasa Arab yang sangat penting adalah pendekatan pembelajaran.(Wahida, 20017) Metode pembelajaran yang inovatif, menarik, dan menghibur akan meninggalkan dampak lebih besar pada siswa.(Nasrulloh et al., 2020)

Salah satu lembaga pendidikan yang menghadapi persoalan tersebut adalah MTs Taswirul Afkar. Berdasarkan pengamatan awal, khususnya pada kelas 8, terdapat berbagai problematika yang signifikan dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Misalnya, motivasi belajar siswa yang rendah, kemampuan awal siswa yang berbeda-beda, kurangnya inovasi dalam strategi pembelajaran oleh guru, serta keterbatasan media pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran dan beban kurikulum yang padat juga turut memengaruhi kurang optimalnya pencapaian pembelajaran. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif dan tidak mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Karena kurangnya latihan, kemampuan, dan keinginan siswa untuk belajar, rata-rata siswa tidak mampu memahami bahasa Arab dengan baik dan benar, terutama dalam keterampilan dasar seperti kitabah, *qirā'ah*, *istimā'*, dan *kalām*. Itu menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan belum berhasil membangun motivasi dan keterlibatan siswa secara menyeluruh. Meskipun bahasa Arab diakui sebagai bahasa kitab suci, hal tersebut tidak serta merta mempengaruhi sikap belajar siswa ataupun hasil belajarnya secara signifikan. Dengan kata lain, keberadaan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an belum cukup untuk menjadi motivator intrinsik dalam proses belajar siswa.(Takdir, 2020)

Fenomena ini merefleksikan kesenjangan antara idealitas dan realitas pembelajaran bahasa Arab di madrasah. Di satu sisi, secara teoritis, siswa madrasah seharusnya memiliki motivasi intrinsik yang tinggi untuk mempelajari bahasa Arab karena nilai spiritualnya. Namun di sisi lain, kenyataan menunjukkan bahwa motivasi spiritual saja tidak cukup tanpa didukung oleh metode pembelajaran yang efektif, engaging, dan relevan dengan konteks kehidupan siswa.

Pembelajaran bahasa Arab adalah kesungguhan belajar siswa dan guru, bukan karena keterpaksaan.(Sakdiah & Sihombing, 2023) Selain itu, Abdul Aziz 1423 H menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran bahasa Arab saat ini dan akan datang dapat berasal dari faktor-faktor non-linguistik, yaitu masalah yang muncul dari kemampuan guru, materi, fasilitas dan prasarana, media pembelajaran kurikulum, alokasi waktu, dan siswa itu sendiri.(Abdul Rohman, 2022) Keduanya saling berkaitan dan jika tidak ditangani secara komprehensif akan berdampak pada rendahnya kualitas hasil belajar siswa.

Aspek linguistik bahasa Arab memang memiliki kompleksitas yang unik. Sistem morfologi bahasa Arab yang kaya dengan pola-pola tasrif, sistem sintaksis yang fleksibel namun memiliki aturan yang ketat, serta sistem semantik yang sangat kontekstual, membutuhkan pendekatan pembelajaran yang

sistematis dan berkelanjutan. Hal ini berbeda dengan bahasa-bahasa Eropa yang umumnya memiliki struktur yang lebih linear dan sistematis.

Dari aspek non-linguistik, tantangan yang dihadapi tidak kalah kompleks. Kompetensi guru bahasa Arab di Indonesia masih sangat beragam. Ada yang memiliki latar belakang pendidikan bahasa Arab yang kuat dari universitas atau pesantren ternama, namun ada pula yang memiliki keterbatasan dalam penguasaan metodologi pembelajaran modern. Pelatihan dan pengembangan profesional guru bahasa Arab juga masih terbatas, terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

Pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Arab, idealnya dilakukan melalui pendekatan komunikatif (communicative approach), kontekstual (teaching and learning in context), dan berpusat pada siswa. Bukan hanya hafalan dan pasif, metode ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa secara aktif dan fungsional. Namun, banyak madrasah, termasuk MTs Taswirul Afkar, belum menerapkan metode ini secara maksimal. Penerapan pendekatan pembelajaran modern sering kali terbentur dengan keterbatasan pelatihan guru dan sarana pendukung. Karena perbedaan antara teori dan praktik ini, peneliti harus melakukan penelitian lebih lanjut tentang masalah yang terjadi.

Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab memerlukan perubahan paradigma yang fundamental. Guru tidak lagi berperan sebagai sumber utama pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab. Hal ini memerlukan desain pembelajaran yang berpusat pada tugas (task-based learning), penggunaan materi autentik, dan penciptaan situasi komunikatif yang bermakna bagi siswa.

Konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia juga memiliki keunikan tersendiri. Tidak seperti pembelajaran bahasa Arab di negara-negara Timur Tengah, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dilakukan dalam lingkungan non-natif dengan eksposur yang terbatas. Hal ini memerlukan strategi khusus

untuk menciptakan lingkungan berbahasa Arab yang artifisial namun bermakna di dalam kelas dan lingkungan sekolah.

Karena perbedaan antara teori dan praktik ini, peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut tentang masalah yang terjadi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang realitas pembelajaran bahasa Arab di tingkat madrasah tsanawiyah, khususnya dalam mengidentifikasi hambatan-hambatan konkret yang dihadapi serta strategi-strategi praktis yang dapat diterapkan untuk mengatasinya.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki posisi yang sangat strategis, baik sebagai bahasa internasional maupun sebagai bahasa agama. Amirudin (1947) menegaskan bahwa bahasa Arab telah diakui secara global karena digunakan oleh jutaan penutur di berbagai belahan dunia, sementara Hidayat (2012) menyoroti keunikan bahasa Arab dari sisi nilai sastra dan kekayaan strukturnya. Penelitian yang lebih mutakhir juga menekankan bahwa fungsi bahasa Arab telah melampaui perannya sebagai bahasa ritual keagamaan, menjadi bahasa ilmu pengetahuan, komunikasi global, dan kebutuhan profesional (Junaedi Abdilah & Al Farisi, 2023). Selain itu, Zakiah (2021) menegaskan urgensi pembelajaran bahasa Arab sebagai sarana utama memahami Al-Qur'an, yang secara teologis dikuatkan oleh QS. Yusuf [12]: 2. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat normatif-konseptual, menekankan urgensi dan kedudukan bahasa Arab, serta belum banyak mengaitkannya secara mendalam dengan realitas pembelajaran di kelas, khususnya pada konteks madrasah tsanawiyah di lingkungan non-penutur asli seperti Indonesia.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat gap penelitian yang signifikan antara idealitas bahasa Arab sebagai bahasa internasional dan sakral dengan realitas praktik pembelajarannya di madrasah. Banyak penelitian sebelumnya membahas problematika pembelajaran bahasa Arab secara umum, namun belum secara spesifik mengkaji keterkaitan antara tantangan linguistik dan non-linguistik dengan strategi konkret guru dalam konteks lokal sekolah tertentu.

Novelty penelitian ini terletak pada upaya memadukan perspektif global bahasa Arab sebagai bahasa internasional dan bahasa Al-Qur'an dengan analisis empiris problematika pembelajaran bahasa Arab di tingkat MTs, khususnya kelas VIII. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi hambatan pembelajaran, tetapi juga menyoroti praktik-praktik pedagogis guru sebagai respons terhadap tantangan tersebut. Dengan demikian, studi ini menawarkan kontribusi baru berupa pemetaan masalah yang kontekstual sekaligus solusi praktis yang relevan dengan karakteristik siswa Indonesia, sehingga dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif dan berkelanjutan di madrasah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan berbagai masalah yang muncul dalam pembelajaran bahasa Arab, mempelajari faktor-faktor yang memengaruhinya, dan membuat saran untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perbaikan kualitas pembelajaran bahasa Arab di madrasah dan mendorong penggunaan metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan konteks lokal.

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi teoritis untuk pengembangan ilmu pendidikan bahasa Arab, serta memberikan manfaat praktis bagi guru, kepala madrasah, dan pengambil kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Arab. Lebih dari itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu perbaikan kualitas pembelajaran bahasa Arab di madrasah dan mendorong penggunaan metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan konteks lokal dan karakteristik siswa Indonesia.

Method

Untuk memberikan gambaran yang mendalam, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Problematisa pembelajaran bahasa Arab di MTs Taswirul Afkar. Penelitian dilakukan selama bulan Mei 2025 dengan melibatkan guru bahasa Arab, siswa, dan dokumen pembelajaran sebagai sumber data utama. Fokus penelitian meliputi proses pembelajaran di

kelas, metode pengajaran yang digunakan, kendala yang dihadapi, serta upaya guru dalam mengatasinya. Tiga metode utama pengumpulan data adalah observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengdokumentasikan aktivitas pembelajaran secara langsung. Wawancara dilakukan terhadap guru dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi terkait pengalaman dan pandangan mereka terhadap pembelajaran bahasa Arab. Dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen sekolah seperti RPP, silabus, dan catatan evaluasi.

Instrumen penelitian mencakup pedoman wawancara, lembar observasi, dan format pencatatan dokumentasi. Peneliti menganalisis semua data menggunakan teknik analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan bahwa data tetap valid, peneliti membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Detail prosedur ini dirancang agar memungkinkan penelitian ini dapat direplikasi dalam konteks serupa. Detail prosedur ini dirancang agar memungkinkan penelitian ini dapat direplikasi dalam konteks serupa. Dokumentasi yang lengkap tentang proses penelitian, instrumen yang digunakan, dan teknik analisis yang diterapkan memungkinkan peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis di lokasi yang berbeda untuk memperkaya temuan tentang problematika pembelajaran bahasa Arab di madrasah.

Pembahasan dan Diskusi

Proses Pembelajaran Bahasa Arab dan Perencanaan pembelajaran

Pembelajaran bahasa Arab adalah suatu proses di mana seorang guru mengajarkan siswa bahasa Arab.(Tungkagi, Ali, 2022) Oleh karena itu, pembelajaran bahasa asing adalah kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang guru agar anak didik yang ia ajarkan bahasa asing tertentu melakukannya dengan baik dan mencapai tujuan belajar bahasa asing.(Linur, 2022)

Dalam arti seluas-luasnya, perencanaan adalah proses menyusun secara sistematis tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan tertentu. Tahap persiapan mengajar menjadi landasan utama yang menentukan keefektifan pembelajaran bahasa Arab secara keseluruhan. Guru bahasa Arab kelas VIII di MTs Taswirul Afkar menyusun rancangan pembelajaran dengan mengacu pada standar kurikulum nasional dan disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan peserta didik. Meskipun demikian, proses penyusunan perencanaan ini tidak terlepas dari sejumlah kendala yang berpengaruh terhadap kualitas desain pembelajaran.

Menurut analisis dokumen dan pengamatan, guru telah menyusun RPP sesuai format kurikulum. Namun, mereka tetap menggunakan pendekatan konvensional, seperti ceramah dan tanya jawab. Dengan waktu pembelajaran hanya 3 jam seminggu, guru menghadapi kesulitan untuk membuat kegiatan yang berbeda. Selain itu, alat pembelajaran yang digunakan masih terbatas pada buku teks dan papan tulis. Penilaian juga lebih berkonsentrasi pada tes tulis daripada tes keterampilan berbicara dan mendengar.

Pelaksanaan pembelajaran

Pembelajaran bahasa Arab di kelas VIII MTs Taswirul Afkar dilakukan di ruang kelas yang memadai dengan ventilasi yang cukup baik. Ruang kelas itu dilengkapi dengan tiga puluh kursi siswa, satu papan tulis, dan satu meja guru. Guru memulai pelajaran dengan salam dan membaca doa, lalu memberikan apersepsi singkat sebelum masuk ke materi inti. Pembelajaran dilakukan melalui kombinasi ceramah, tanya jawab, dan latihan dari buku teks dalam lingkungan yang cukup kondusif.

Guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama saat mengajar, tetapi kadang-kadang juga menggunakan bahasa Arab untuk memperkenalkan kosa kata dan ungkapan sederhana. Interaksi dalam kelas berjalan dengan baik karena guru tidak hanya memberikan pelajaran tetapi juga mendorong siswa untuk belajar bahasa Arab. Meskipun beberapa siswa tetap pasif, beberapa siswa sangat antusias ketika guru mengajukan pertanyaan atau

meminta mereka mempraktikkan kosakata yang telah mereka pelajari. Tidak banyak orang yang menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi di kelas, tetapi guru berusaha membiasakan siswa dengan cara mengucapkan dan berbicara dengan benar.

Dalam proses pembelajaran, guru juga menggunakan pendekatan individual dengan berbicara dengan siswa secara pribadi untuk membantu mereka ketika mereka menghadapi masalah. Untuk mengetahui seberapa baik siswa memahami materi, aktivitas pembelajaran biasanya diakhiri dengan latihan soal. Namun demikian, masih ada beberapa hambatan. Guru belum memiliki kemampuan yang ideal untuk menggunakan media pembelajaran yang lebih interaktif, seperti teknologi digital atau audio visual. Siswa terkadang bosan karena kondisi ini, terutama di akhir kelas.

Penggunaan media pembelajaran masih sangat terbatas. Selain papan tulis, guru terkadang menggunakan kartu bergambar untuk memperkenalkan kosakata baru. Media visual sederhana ini terbukti efektif dalam membantu siswa mengingat kosakata, terutama untuk konsep-konsep konkret seperti nama-nama benda atau aktivitas sehari-hari.

Untuk mengetahui seberapa baik siswa memahami materi, aktivitas pembelajaran biasanya diakhiri dengan latihan soal atau kuis singkat. Evaluasi formatif ini dilakukan secara lisan maupun tulisan, tergantung pada materi yang dipelajari. Umpulan balik dari evaluasi ini digunakan guru untuk menentukan apakah materi perlu diulang pada pertemuan berikutnya atau dapat dilanjutkan ke topik baru.

Namun demikian, masih ada beberapa hambatan yang signifikan. Guru belum memiliki kemampuan yang ideal untuk menggunakan media pembelajaran yang lebih interaktif, seperti teknologi digital atau audio visual. Keterbatasan ini tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis, tetapi juga karena kurangnya pelatihan guru dalam pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran bahasa.

Siswa terkadang bosan karena kondisi ini, terutama di akhir kelas ketika energi mereka mulai menurun. Kebosanan ini tercermin dari menurunnya partisipasi siswa, meningkatnya percakapan di luar topik pembelajaran, atau tanda-tanda kantuk. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu mengembangkan strategi untuk mempertahankan motivasi dan perhatian siswa sepanjang jam pembelajaran.

Metode Pembelajaran bahasa Arab

Tujuan pembelajaran dapat dicapai melalui penerapan rencana pembelajaran dalam kegiatan nyata. (Mandalika, 2023) Dalam menetapkan metode pengajaran, tujuan pembelajaran harus disesuaikan. Setelah menentukan tujuan pembelajaran, langkah selanjutnya adalah menetapkan metode agar tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal.(Baroroh & Rahmawati, 2020)

Metode pembelajaran, bagian penting dari proses belajar mengajar, bertanggung jawab atas keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Pilihan metode yang tepat dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar, mempermudah pembelajaran, dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Mengingat bahwa bahasa Arab berbeda dari bahasa Indonesia dalam hal struktur, kosakata, dan sistem penulisan, metode yang berbeda sangat penting untuk mengajar bahasa Arab.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, guru bahasa Arab di kelas VIII MTs Taswirul Afkar menerapkan tiga metode pembelajaran utama, yaitu:

Ceramah: Selama sejarah pendidikan, ceramah adalah salah satu metode pengajaran tradisional yang paling lama digunakan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Ini karena metode ini sangat praktis dan efektif untuk model pengajaran dengan banyak materi dan siswa.(Wirabumi, 2020) Meskipun metode ini lebih banyak menuntut partisipasi guru daripada siswa, metode ini tetap harus digunakan dalam pengajaran.(Aditya, 2020). Menurut Muhibbin Syah, metode ceramah ialah sebuah pendekatan mengajar di mana informasi dan pengetahuan disampaikan secara lisan kepada sejumlah siswa, yang biasanya mengikuti secara pasif.(Dafid Fajar Hidayat, 2022). Metode ceramah ini

digunakan oleh guru untuk memberikan materi dasar seperti pengenalan kosa kata baru, penjelasan tata bahasa (qawa'id), dan konteks penggunaan kalimat dalam bahasa Arab. Namun, interaksi mereka dengan siswa tetap terbatas pada penyampaian informasi satu arah.

Namun, pengamatan menunjukkan bahwa interaksi guru dengan siswa dalam metode ceramah masih terbatas pada penyampaian informasi satu arah. Siswa cenderung menjadi passive recipient dan masih kurang terlibat secara aktif dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini bertentangan dengan prinsip pembelajaran bahasa komunikatif yang menekankan keterlibatan aktif siswa. Untuk mengoptimalkan penggunaan metode ceramah, guru perlu mengintegrasikannya dengan teknik-teknik interaktif seperti questioning, brainstorming, atau mini discussion. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat pembelajaran menjadi lebih dinamis.

Permainan (Lu'bah): Pembelajaran berbasis permainan, bagian penting dari pendekatan konstruktivis, juga memiliki sejarah panjang dalam pendidikan. Metode ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mereka sebagian besar. Selain itu, guru mendorong siswa untuk melakukan percobaan dan mengalami pengalaman sehingga mereka dapat menemukan prinsip-prinsip yang sesuai dengan diri mereka sendiri.(Chan, 2017)

Salah satu keunggulan pembelajaran di kelas ini adalah metode permainan atau lu'bah karena dapat meningkatkan antusiasme dan partisipasi aktif siswa. Guru memulai permainan dengan menggunakan kartu kosakata, atau mufrodat. Siswa diminta untuk mempresentasikan kosakata di depan kelas. Siswa tidak hanya memperoleh kosa kata baru, tetapi juga memperoleh keberanian dan keterampilan berbicara di depan teman-temannya melalui aktivitas ini. Permainan ini membantu siswa mengingat materi dengan lebih mudah dan membuat suasana belajar menjadi menyenangkan.

Jenis permainan lain yang sering digunakan adalah permainan peran (role play) sederhana, di mana siswa diminta untuk mempresentasikan dialog

pendek di depan kelas menggunakan kosakata yang telah dipelajari. Siswa tidak hanya memperoleh kosakata baru, tetapi juga mengembangkan keberanian dan keterampilan berbicara di depan teman-temannya melalui aktivitas ini.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa permainan membantu siswa mengingat materi dengan lebih mudah dan membuat suasana belajar menjadi menyenangkan. Tingkat retensi kosakata siswa meningkat signifikan ketika materi disampaikan melalui permainan dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Hal ini selaras dengan teori multiple intelligences yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda. Namun, implementasi metode permainan juga menghadapi beberapa tantangan. Guru perlu memiliki kreativitas tinggi untuk merancang permainan yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, management waktu menjadi isu penting karena permainan cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan metode konvensional.

Tanya Jawab: Metode tanya jawab adalah cara mengajar di mana guru dan siswa berpartisipasi secara aktif dalam kelas; siswa dapat bertanya dan guru menjawabnya, atau siswa dapat bertanya dan guru menjawabnya.(Niamul Huda, 2020) Metode tanya jawab memungkinkan interaksi aktif antara guru dan siswa. Ini membuat pelajaran lebih menarik dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dan memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru.(Ghita, 2019)

Metode tanya jawab digunakan untuk mengukur pemahaman siswa dan memberi mereka kesempatan untuk berinteraksi dengan guru secara langsung. Guru dapat menggunakan pendekatan ini untuk menemukan masalah yang dihadapi siswa dan memberikan penjelasan tambahan jika diperlukan. Kombinasi dari ketiga metode tersebut cukup efektif dalam menyediakan variasi dalam pembelajaran. Namun, pengembangan lebih lanjut diperlukan untuk menggunakan teknologi dan media pembelajaran kontemporer sehingga hasil belajar siswa lebih optimal.

Namun, implementasi metode permainan juga menghadapi beberapa tantangan. Guru perlu memiliki kreativitas tinggi untuk merancang permainan

yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, management waktu menjadi isu penting karena permainan cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan metode konvensional.

Guru menggunakan berbagai jenis pertanyaan, mulai dari pertanyaan faktual yang menguji hafalan kosakata, pertanyaan pemahaman yang menguji kemampuan siswa dalam menjelaskan konsep gramatikal, hingga pertanyaan aplikatif yang meminta siswa menggunakan bahasa Arab dalam konteks tertentu. Implementasi metode tanya jawab dilakukan dalam berbagai tahap pembelajaran. Di awal pembelajaran, guru menggunakan pertanyaan untuk mengaktifkan prior knowledge siswa dan mengaitkannya dengan materi baru. Selama proses pembelajaran, pertanyaan digunakan untuk memonitor pemahaman siswa dan memberikan umpan balik yang immediate. Di akhir pembelajaran, pertanyaan digunakan untuk evaluasi formatif dan reinforcement.

Pengamatan menunjukkan bahwa metode tanya jawab efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa menjadi lebih fokus dan attentive karena mereka menyadari bahwa sewaktu-waktu bisa diminta untuk menjawab pertanyaan. Hal ini menciptakan positive pressure yang mendorong siswa untuk tetap mengikuti jalannya pembelajaran.

Tabel 1: Metode yang digunakan

Metode	Implementasi	Catatan Utama
Ceramah	Penyampaian mufradat dan qawaid secara lisan oleh guru.	Efisien, tetapi siswa cenderung pasif.
Permainan (Lu'bah)	Kartu kosakata dan role play untuk melatih kalam.	Meningkatkan motivasi, butuh kreativitas dan waktu.
Tanya Jawab	Pertanyaan faktual, pemahaman, dan aplikatif.	Meningkatkan interaksi dan fokus siswa.

Secara keseluruhan, penerapan metode ceramah, permainan (lu'bah), dan tanya jawab dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas VIII MTs Taswirul

Afkar menunjukkan bahwa variasi metode sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Meskipun masing-masing metode memiliki kelebihan dan keterbatasan, kombinasi ketiganya mampu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, meningkatkan keterlibatan siswa, serta membantu pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Arab secara lebih optimal. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran agar proses belajar bahasa Arab menjadi lebih menarik, komunikatif, dan bermakna bagi siswa.

Evaluasi Pembelajaran bahasa Arab

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen integral dalam sistem pembelajaran yang berfungsi memberi mereka kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan guru, serta sebagai dasar untuk perbaikan kualitas pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, evaluasi memiliki kompleksitas tersendiri karena harus mengukur empat keterampilan berbahasa yang berbeda karakteristiknya.

Sistem evaluasi ini mencakup penilaian harian, tugas terstruktur, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Penilaian harian dilakukan secara langsung dengan mengobservasi partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, seperti keaktifan mereka dalam menjawab pertanyaan, kemampuan mereka untuk mempraktikkan kosakata, dan kualitas interaksi mereka dalam bahasa Arab.

Dalam kelas VIII MTs Taswirul Afkar, evaluasi pembelajaran bahasa Arab dilakukan secara berkala untuk mengevaluasi kemampuan siswa dan efektivitas proses pembelajaran. Sistem evaluasi ini mencakup penilaian harian, tugas terstruktur, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Penilaian harian dilakukan secara langsung dengan melihat partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, seperti keaktifan mereka dalam menjawab pertanyaan, kemampuan mereka untuk memprediksi, dan jumlah waktu yang mereka habiskan untuk mengerjakan tugas.

Untuk meningkatkan pemahaman siswa, guru memberikan tugas rumah yang melibatkan Latihan soal di buku LKS dan menerjemahkan kalimat sederhana. Tes tulis berfokus pada penguasaan kosakata (mufrodat), pemahaman tata bahasa (qawa'id), dan kemampuan membaca teks sederhana. Bentuk evaluasi yang digunakan secara proporsional meliputi tes tulis dan lisan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa umumnya memiliki performa yang lebih baik dalam tes tulis dibandingkan tes lisan. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran masih lebih menekankan aspek passive skills (reading and listening) daripada active skills (speaking and writing).

Feedback dari evaluasi digunakan guru untuk melakukan pendidikan remedial untuk siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal, serta enrichment activities bagi siswa yang telah menguasai materi dengan baik. Program remedial biasanya berupa tutorial individual atau kelompok kecil, sedangkan program pengayaan berupa tugas-tugas advanced atau involvement dalam ekstrakurikuler bahasa Arab.

Problematika Pembelajaran bahasa Arab kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Taswirul Afkar Surabaya

Pembelajaran bahasa Arab siswa kelas VIII di MTs Taswirul Afkar menghadapi banyak masalah. Masalah-masalah ini dapat dibagi menjadi masalah yang bersifat linguistik dan non-linguistik. Solusi yang tepat untuk masalah ini adalah analisis mendalam. Ini diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Bahasa Arab di madrasah>

Problematika Linguistik: Dari sisi linguistik, data kuisioner mengungkapkan bahwa kesulitan terbesar siswa terletak pada penguasaan tata bahasa (qawa'id) dengan 7 siswa (32%), diikuti kesulitan berbicara (kalam) sebanyak 6 siswa (27%), dan penguasaan kosakata (mufradat) sebanyak 5 siswa (23%). Tingginya persentase kesulitan dalam qawa'id menunjukkan kompleksitas struktur bahasa Arab yang berbeda signifikan dari bahasa Indonesia, terutama dalam hal sistem i'rab, tasrif, dan pola kalimat.

Problematika Non-Linguistik: Dari sudut pandang non-linguistik, keterbatasan fasilitas pembelajaran merupakan hambatan utama. Seorang guru mengatakan bahwa sekolah hanya memiliki satu unit proyektor yang harus digunakan secara bergantian, yang berarti bahwa penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif dibatasi. Hal ini berdampak pada kurangnya variasi dalam penyajian materi, yang membuat pembelajaran tidak menarik bagi sebagian siswa.

Motivasi Belajar Siswa: Motivasi belajar siswa sangat beragam, dengan 6 siswa (27%) belajar karena kewajiban kurikulum dan 9 siswa (41%) ingin memahami Al-Qur'an sebagai motivasi utama. Data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki motivasi intrinsik yang positif. Namun, strategi masih diperlukan untuk meningkatkan keinginan siswa untuk belajar hanya karena kewajiban.

Untuk mengatasi berbagai masalah yang muncul, guru dan pihak sekolah MTs Taswirul Afkar telah melakukan berbagai upaya strategis yang disesuaikan dengan kondisi dan sumber daya yang ada. Fokus kampanye ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan metode yang lebih kreatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Guru menggunakan metode pembelajaran bertahap untuk menangani masalah linguistik. Mereka memberikan penekanan khusus pada materi qawaid melalui contoh sederhana dan latihan berulang. Untuk mengatasi kesulitan berbicara (kalam), guru meningkatkan frekuensi kegiatan presentasi menggunakan kartu mufrodat dan mendorong siswa untuk berani berbicara dalam bahasa Arab meskipun mereka tidak memiliki banyak kosakata. Untuk meningkatkan penguasaan kosakata, guru memberikan tugas hafalan harian dan kuis singkat di awal pelajaran.

paya mengatasi problematika non-linguistik dilakukan melalui optimalisasi penggunaan fasilitas yang ada dan kreativitas dalam menciptakan media pembelajaran alternatif. Meskipun proyektor terbatas, guru membuat jadwal penggunaan yang efisien dan mengembangkan media visual sederhana

seperti kartu bergambar dan poster kosakata. Untuk meningkatkan motivasi siswa yang belajar karena kewajiban, guru secara rutin memberikan penjelasan tentang manfaat praktis belajar bahasa Arab dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan memberikan penghargaan kepada siswa yang mencapai kemajuan dalam pembelajaran.

Kesimpulan

Pembelajaran bahasa Arab di kelas VIII MTs Taswirul Afkar Surabaya masih menghadapi berbagai problematika yang bersumber dari aspek linguistik dan non-linguistik. Secara linguistik, siswa mengalami kesulitan dalam penguasaan qawaid, keterampilan berbicara (kalam), serta penguasaan mufradat yang menjadi fondasi keterampilan berbahasa. Sementara itu, dari aspek non-linguistik, permasalahan muncul akibat keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, penggunaan metode pengajaran yang masih didominasi pendekatan konvensional, serta rendahnya motivasi belajar sebagian siswa. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Arab.

Temuan yang cukup mengejutkan dalam penelitian ini adalah bahwa kedudukan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan bahasa agama tidak secara otomatis menjadi motivator intrinsik bagi siswa dalam proses pembelajaran. Meskipun siswa menyadari nilai religius bahasa Arab, hal tersebut belum cukup untuk meningkatkan minat dan keterlibatan mereka secara aktif di kelas. Sebaliknya, pembelajaran menjadi lebih efektif ketika guru menerapkan strategi yang variatif, seperti penggunaan permainan bahasa (lu'bah), pembelajaran qawaid secara bertahap, pemberian tugas hafalan kosakata, serta pemanfaatan media pembelajaran sederhana yang kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan faktor simbolik bahasa semata.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Ruang lingkup penelitian hanya terbatas pada satu madrasah dan satu jenjang kelas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam pengaruh penggunaan teknologi pembelajaran digital dalam pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak satuan pendidikan, jenjang yang berbeda, serta mengintegrasikan analisis pemanfaatan teknologi agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan dan penyelesaian artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya dan Universitas Sunan Giri Surabaya atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan. Penulis juga mengapresiasi para guru dan siswa di sekolah Islam yang menjadi lokasi penelitian atas kerja sama, keterbukaan, dan partisipasi aktif selama proses pengumpulan data. Selain itu, terima kasih disampaikan kepada para reviewer dan editor jurnal atas masukan, kritik, dan saran yang konstruktif demi penyempurnaan artikel ini.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Diana Putri Oktavian berperan sebagai penulis utama yang bertanggung jawab atas perumusan ide penelitian, pengumpulan dan analisis data, serta penyusunan draf awal artikel. Saefullah Azhari berkontribusi dalam pengembangan kerangka teoritis, penajaman analisis, serta penelaahan kritis terhadap substansi dan metodologi penelitian. Nurul Istiqomah berperan dalam pengolahan data, penyempurnaan penulisan, serta penyesuaian artikel dengan kaidah dan gaya selingkung jurnal. Seluruh penulis terlibat dalam proses diskusi, revisi, dan persetujuan akhir naskah untuk dipublikasikan.

References

- Abdul Rohman. (2022). Bahasa Arab dan Problematika Pembelajarannya. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 3(1), 15–28. <https://doi.org/10.62096/tsaqofah.v3i1.26>
- Aditya, M. (2020). Metode Ceramah Untuk Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 2(3), 3–5.
- Amirudin, N. (1947). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Plant Physiology*, 1(1), 11–19.
- Baroroh, R. U., & Rahmawati, F. N. (2020). Metode-Metode Dalam Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab Reseptif. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2), 179–196. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.181>
- Chan, F. (2017). Implementasi Guru Menggunakan Metode Permainan Pada Pelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2(1), 106–123. <https://doi.org/10.22437/gentala.v2i1.6821>
- Dafid Fajar Hidayat. (2022). Desain Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 8(2), 141–156. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i2.300>
- Ghita, M. (2019). Pengaruh Metode Tanya Jawab Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jambura Economic Education Journal*, 3(2), 14–15.
- Hidayah, N., Nurlaeli, H., Rusandi, H., & Parihin. (2023). Problematika Pengajaran Bahasa Arab Pada Kelas IX MTs. *Jurnal Matluba: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(1), 77–89.
- Hidayat, N. (2012). *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*. 37(1).
- Ilmiani, A. M., Rahman, N. F., & Rahmah, Y. (2020). Multimedia Interaktif Untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, 8(1), 17–32.
- Junaedi Abdilah, A., & Al Farisi, M. Z. (2023). Systematic Literature Review: Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 4(1), 39–51. <https://doi.org/10.37274/ukazh.v4i1.744>

- Linur, R. (2022). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Mursyidi Sialogo. *Al-Waraqah Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 11–21. <https://doi.org/10.30863/awrq.v3i1.2946>
- Mandalika, M. (2023). Analisis Strategi dan Metode Pembelajaran Bahasa Arab di Asrama Bahasa Arab Manhalun Nabighin. *Jurnal Sathar*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.38>
- Nasrulloh, M. F., Nasoih, A. K., Satiti, W. S., & Khansa, S. (2020). Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab melalui Pelatihan dan Permainan Bahasa Arab. *Pengabdian Masyarakat Bidang Pendidikan*, 1(1), 28–35.
- Niamul Huda. (2020). Penerapan Metode Tanya Jawab Sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X Ipa 3 Ma Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk. *Jurnal El-Barqie: Jurnal MA Darussalam*, 1(1), 141–162.
- Sakdiah, N., & Sihombing, F. (2023). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab dan Sastra Arab. *Jurnal Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(1), 35.
- Takdir. (2020). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Naskhi*, 2(1), 40–58. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v2i1.290>
- Tungkagi, Ali, et al. (2022). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Pada Mahasiswa Lulusan Non-Madrasah Di Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Sultan Amai Gorontalo. *Al-Fakkaar: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 1–16.
- Wahida. (20017). Prolematika Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus terhadap Problematika Metodologis Pembelajaran Bahasa Arab di IAIN Pontianak). *Jurnal Luar*, 1–22.
- Wirabumi, R. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. *Annual Conference on Islamic Education and Thought*, 1(I), 105–113. <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/aciet/article/view/660/569>
- Zakiah, N. (2021). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Madrasah

Tsanawiyah Al Islamiyah Kotabumi Lampung Utara. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 2(1), 52–66.